

**STUDI COLLABORATIVE GOVERNANCE PROGRAM
CITARUM HARUM DALAM PERBAIKAN KUALITAS AIR
SUNGAI CITARUM**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Administrasi Publik (S.AP)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh :

Agung Prayoga

1188010006

**JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

2022

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji serta syukur tak hentinya penulis panjatkan kepada Allah Swt. berkat limpahan nikmat dan karuniaNya penulis masih diberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul “Studi *Collaborative Governance* Program Citarum Harum Dalam Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum”. Artikel ilmiah ini diajukan untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik (S.AP) FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Di lembaran ini, penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada kedua orang tua, yaitu Mamah Een dan Bapak Sugiarno dan juga Teteh tersayang yaitu Teh Ayu, atas segala cinta, kasih sayang, serta doa yang tulus sehingga memberikan dorongan moral bagi penulis untuk bisa menyelesaikan studi S1 ini.

Penulis menyadari, dalam penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak terkait, sehingga akhirnya pembuatan tugas akhir ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Karena itu pada lembaran ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Khaerul Umam, S.IP., M.Ag., CHRA. Selaku Ketua Prodi Administrasi Publik FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sekaligus bertindak sebagai Dosen pembimbing I pembuatan tugas akhir ini, tak lupa kepada Bapak Sakrim Miharja, M.Ag. yang bertindak sebagai Dosen pembimbing II, yang rela meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu, membimbing dan memberikan arahnya dalam pembuatan artikel ilmiah ini mulai dari awal persiapan sampai dengan tugas akhir ini selesai dibuat.

Tak lupa Penulis juga ucapkan banyak – banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bapak prof. Ahmad Ali Nurdin, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Bapak Khaerul Umam, S.IP., M.Ag., selaku Ketua Prodi/Jurusan Administrasi Publik FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

4. Bapak H. Faisal Pikri, S.S., M.Ag. selaku Sekretaris Prodi/Jurusan Administrasi Publik FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Bapak M. Ichsana Nur, S.IP, MA. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar Kebijakan Publik.
6. Dosen – Dosen dan staf yang berada di ruang lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
7. Bapak M. Guruh selaku Ketua Satgas sektor 6 program Citarum harum yang begitu komunikatif dalam memberikan informasi seputar penelitian ini.
8. Kepada Tim Sabtu Minggu yang telah memberikan bantuan, masukan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada rekan – rekan angkatan 2018 jurusan Administrasi Publik, terkhusus keluarga besar kelas A yang telah menemani saya untuk berkuliah selama ini.
10. Kepada Boy sang kucing peliharaan yang setia menemani begadang dalam menyusun tugas akhir ini.
11. Dan juga kepada semua pihak terkait yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Di akhir lembar tulisan ini, penulis haturkan permohonan maaf yang sebesar – besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan, yang disadari maupun yang tidak disadari. Penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun guna mendapat kesempurnaan dalam artikel ilmiah ini. Semoga artikel ilmiah ini bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan yang berarti bagi penulis secara pribadi dan pihak lain yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandung, 7 Juni 2022

Agung Prayoga

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
Pendahuluan.....	1
Metode Penelitian	9
Hasil Dan Pembahasan	10
<i>Face-To-Face Dialogue</i>	10
<i>Trust Building</i>	12
<i>Commitment To The Process</i>	13
<i>Shared Understanding</i>	14
<i>Intermediate Outcomes</i>	15
Simpulan	17
Referensi	19
Lampiran	21



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Sungai Paling Tercemar Di Dunia Tahun 2018.....	2
Tabel 2. Indeks Kualitas Air Sungai Citarum Pada Tahun 2018-2021.....	4
Tabel 3. Klasifikasi Indeks Pencemaran Air Sungai skala 0 – 100	4
Tabel 4. Informan Penelitian.....	10



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 & 2. Satgas Citarum Harum Gelar Sosialisasi Penanganan Kerusakan DAS Citarum.....	11
Gambar 3 & 4. Tim Satgas Bersama Baraya Dan Gober membersihkan kolam retensi dan Sungai Irigasi.	13
Gambar 5. Satgas Citarum Harum Bersama Gober melakukan apel pagi dalam rangka pemberian pengarahannya dan pemahaman akan tupoksi oleh kepala satgas. 15	
Gambar 6 & 7. Kondisi Sungai Citarum dulu dan sekarang di perbatasan kecamatan baleendah-bojongsoang.	16



Studi Collaborative Governance Program Citarum Harum Dalam Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum

Agung Prayoga

Jurusan Administrasi Publik UIN Sunan Gunung Djati Bandung; agungpryogaa@gmail.com

Abstract

In 2018 the World Bank's Environmental and Natural Resources Management Data named the Citarum river as the most polluted river in the world. In an effort to improve the water quality of the Citarum river, the central government launched a program called the Citarum Harum Program through Presidential Regulation (Perpres) Number 15 of 2018, this program is targeted to be completed within a period of 7 years counting from the very beginning of the policy exit. The purpose of this study is to find out how the implementation Collaborative Governance conducted by the Sector 6 Program Task Force team Citarum Harum so that it can provide optimal results in improvement Citarum river water quality. The method used in this study is a descriptive method through qualitative approach, data collection in this study using three techniques namely observation, interviews, and documentation studies. Analytical techniques used in this study using data analysis techniques from Creswell, namely data collection, data reduction, data presentation. The findings obtained in this study that in that the cooperation process carried out by the Citarum Harum Sector 6 Task Force 6 team in general is already running well, where the five aspects include; face-to-face dialogue; building trust; commitment to the process; common understanding; and intermediate yield. It's just that in the dimension of understanding together there is still a lot to improve because there is still a lot of garbage carried away by the current when the flood arrived. The conclusion of this study is that it outlines what the Citarum Harum task force team has done. It went well, but still had to improve in some aspects so that the Citarum river could return to clean. The advice given in this study hopes that the government establish water officers (water police) to patrol along the river flow which is divided from each sub unit with the aim that the flow of the river is always monitored at all times.

Keywords: Collaborative Governance, Citarum Harum, river water quality

Pendahuluan

Sungai Citarum merupakan salah satu sungai terbesar yang terletak di Pulau Jawa. Dengan panjang aliran sungai ± 300 km, dan luas DAS 6.080 km² menjadikan Citarum menjadi sungai terpanjang yang ada di Jawa Barat. Hulu Citarum terletak di Gunung Wayang Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Karena posisi secara geografis terbentang di wilayah Jawa Barat, setidaknya ada 7 Kabupaten dan 2 Kota di Jawa Barat yang dilewati oleh sungai Citarum. Berawal dari Kabupaten Bandung, lanjut ke Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Purwakarta, lalu ke Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, dan terakhir Kabupaten Karawang, serta melintasi 2 kota yaitu kota Bandung dan Kota Cimahi. Tidak hanya aliran sungai utama, Citarum juga memiliki 36 Aliran Anak sungai dengan panjang total mencapai 873 Km. Dalam perannya sebagai sungai utama di Jawa Barat, Citarum memiliki fungsi dan peran penting dalam menopang keberlangsungan hidup masyarakat Jawa Barat. Beberapa diantaranya dimanfaatkan untuk mengairi sektor pertanian, sebagai lahan perikanan tangkap, digunakan untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA), serta berbagai budidaya lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar bantaran sungai Citarum.

Dalam sejarahnya (Hardiasaputra 2009), menceritakan bahwa VOC atau kongsi dagang Belanda di Hindia kerap memanfaatkan Sungai Citarum sebagai pusat kegiatan ekonomi

dan juga dijadikan sebagai pusat pertahanan. Penuturannya, saat itu VOC membangun benteng dan pelabuhan yang besar di muara Sungai Citarum. Selanjutnya, beliau menuturkan sekitar abad ke 17, Sungai Citarum terawat dan terpelihara oleh masyarakat pribumi melalui tradisi masyarakat yaitu menangkap ikan yang rutin dilakukan di sungai oleh kalangan ningrat terdahulu. Disuatu waktu, para pejabat dan kalangan ningrat mempekerjakan rakyat biasa untuk mencari dan menangkap ikan di sungai Citarum yang nantinya diserahkan kepada pejabat dan ningrat tersebut. Sementara itu para pejabat hanya diam saja dan melihat di pesanggrahan yang mereka buat sengaja untuk tradisi ini. Menurutny yang menyebabkan Sungai Citarum terpelihara saat zaman dahulu karena tidak ada rakyat yang berani merusak dan mengotori sungai, sebab jika hal ini dilakukan akan mengganggu kesenangan para pejabat yang ada. Setidaknya seperti itu yang beliau tulis dalam “Citarum dalam Perspektif Sejarah”.

Namun sungai Citarum jaman dahulu, bukanlah Citarum yang saat ini. Dengan segala kegunaannya, saat ini sungai Citarum memiliki banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Berbagai permasalahan sungai Citarum ini berlangsung turun temurun tanpa ada pemecahan masalah untuk menyelesaikannya. Sehingga puncaknya terjadi pada tahun 2018 dimana sungai Citarum menyandang status sebagai sungai paling tercemar di dunia. Hal ini tentu menjadi cambukan besar bagi pemerintah Jawa Barat karena memberikan citra yang tidak baik untuk Negara Indonesia. Adapun beberapa nama sungai lainnya yang tercemar di dunia pada tahun 2018 menurut *World Bank*, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Daftar Sungai Paling Tercemar Di Dunia Tahun 2018

No	Nama Sungai	Negara
1	Sungai Citarum	Indonesia
2	Sungai Gangga	India
3	Sungai Kuning	Tionggok
4	Sungai Sarno	Italia
5	Sungai Buriganga	Bangladesh

Sumber: Data Pengelolaan Lingkungan Dan Sumber Daya Alam *World Bank* Tahun 2018

Berdasarkan data tabel 1. diatas menunjukkan bahwa sungai Citarum berada di peringkat pertama sebagai sungai paling tercemar di dunia. Indikator penilaian yang dilakukan oleh *World Bank* yaitu berkenaan dengan indeks kualitas air Citarum yang hanya mencapai angka 26,3 dengan indikator Cemar Berat. Berdasarkan hasil penelitian yang tim Survei Kodam III Siliwangi lakukan pada tahun yang sama, kualitas air sungai Citarum mengandung bahan kimia berbahaya dengan yang diklaim mencapai seribu kali lipat lebih parah dari batas baku air minum aman yang ditetapkan oleh Amerika Serikat. Beberapa penyebab tercemarnya sungai Citarum ini adalah limbah dan polusi di Sungai yang dinilai sudah sangat mengkhawatirkan dan tidak terkendali. Banyak diantara limbah domestik dan limbah industri yang tidak bertanggung jawab yang membuang limbah tersebut ke sungai Citarum tanpa diolah terlebih dahulu.

Dari Data yang diperoleh pada tahun 2018 oleh Tim Survei Kodam III Siliwangi dengan fokus tercemarnya air sungai Citarum, tim menemukan setidaknya 20 ton sampah organik dan anorganik dibuangi secara langsung ke Sungai Citarum per harinya. Tentu saja hal ini membuat keadaan sungai Citarum sangat memprihatinkan, Ditambah lagi tim mencatat sekitar 35 ton kotoran manusia dan 56 ton kotoran yang berasal dari sektor

peternakan dibuang ke sungai Citarum perharinya menyebabkan keadaan sungai Citarum semakin mengkhawatirkan, sehingga tidak aneh saat itu sungai Citarum memegang predikat sebagai sungai paling tercemar nomor satu di dunia. (Saputra, Yuli 2018)

Sudah banyak program yang dikeluarkan oleh pemerintah baik dari Pemerintah Daerah sampai ke Pemerintah pusat dalam usaha menanggulangi permasalahan yang ada di Sungai Citarum, namun sejauh ini program yang digaungkan tersebut masih jauh dari angka keberhasilan. Program terakhir yang digaungkan seperti yang tertulis dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat No 78 Tahun 2015 tentang Gerakan Citarum Bersih, Sehat, Indah Dan Lestari, dengan diluncurkannya program Gerakan Citarum BESTARI (Bersih, Sehat, Indah dan Lestari) yang diusung oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat saat itu. Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat ini muncul atas latar belakang/turunan dari adanya Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat No. 20 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS). Dimana tujuan dari perda ini adalah sebagaimana yang tercantum dalam BAB 1 Pasal 4 Poin B yaitu “Mewujudkan kelestarian fungsi dan manfaat sumber daya alam DAS dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan dan keseimbangan dinamik ekosistem DAS”

Namun program Citarum BESTARI ini jauh melenceng dari target yang sudah ditetapkan. Harapannya di tahun 2018, air Sungai Citarum bisa diminum dan dikonsumsi oleh manusia. Namun sampai dengan berakhirnya program ini indeks kualitas air sungai Citarum masih jauh untuk memenuhi baku mutu air minimal yang telah ditetapkan untuk bisa dikonsumsi, sehingga secara kasar program Citarum BESTARI ini bisa dikatakan gagal. Namun tak berhenti sampai disitu, pemerintah terus berupaya untuk membuat sungai Citarum kembali bersih dan menghilangkan predikat sungai paling tercemar di dunia dengan terus memperbaiki sistem dan konsep dari program yang diluncurkan untuk membersihkan sungai Citarum.

Hingga pada akhirnya di bulan Februari tahun 2018, program terbaru diluncurkan. Pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 15 Tahun 2018 yang berisi tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum, meluncurkan program yang dinamakan "Program Citarum Harum". Dimana pada tanggal 14 Agustus 2018 keluar peraturan tentang tata kelola dan panduan pelaksanaan program Citarum harum yang dimuat dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang “Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum”. Hingga pada 19 Maret tahun 2019 terdapat perubahan atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang “Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum” ini dengan keluarnya Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia yang diketuai oleh Bapak Luhut B. Pandjaitan yaitu Salinan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang perubahan atas peraturan menteri koordinator bidang kemaritiman nomor 8 tahun 2018 tentang Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Program ini ditargetkan dapat selesai selama jangka waktu 7 tahun dari awal keluarnya kebijakan. Pada dasarnya konsep dan gagasan program Citarum Harum ini tidak jauh berbeda dengan program-program sebelumnya. Yang menjadi perbedaannya adalah

program ini lebih terkoordinasikan dengan diawasi langsung pemerintah pusat melalui Menko Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. Pelaksanaan tata program Citarum Harum ini dipimpin langsung Komandan Satuan Tugas (Satgas) Program Citarum Harum yang ditunjuk oleh pemerintah, yaitu Bapak Ridwan Kamil yang mana saat ini beliau juga menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat sampai tahun 2023. Sementara itu Wakil Komandan Satuan Tugas (Satgas) program Citarum Harum dipegang oleh Panglima Kodam III Siliwangi, yang berarti secara langsung TNI terlibat dalam pelaksanaan program Citarum Harum ini. Setidaknya 1.700 personel dari TNI-POLRI terjun secara langsung dalam bekerja dan mengawasi jalannya program ini yang dibagi kedalam 22 sektor yang terbagi ke berbagai wilayah di Jawa Barat.

Di tahun 2021 ini, Ridwan Kamil selaku Komandan Satuan Tugas (Satgas) mengklaim program Citarum Harum yang sudah berjalan 3 tahun ini setidaknya sudah membuahkan hasil yang positif. Sejumlah pabrik sebelumnya dianggap sebagai penyebab utama tercemarnya air sungai Citarum, sudah mulai bertanggung jawab atas pembuangan limbah yang dilakukannya. Saat ini sudah mulai banyak yang mengolah limbah terlebih dahulu sebelum akhirnya dibuang ke sungai. Dalam dua tahun kebelakang tim satgas Citarum harum telah mencapai beberapa keberhasilan, salah satu keberhasilan tim satgas Citarum harum yang belum lama ini diraih adalah tercapainya indeks kualitas air dan bahkan sudah melebihi target yang ditetapkan. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Indeks Kualitas Air Sungai Citarum Pada Tahun 2018-2021

No.	Tahun	Indeks Kualitas Air	Keterangan
1	2018	26,3	Cemar Berat
2	2019	30,33	Cemar Sedang
3	2020	55	Cemar Ringan
4	2021	60	Cemar Ringan

Sumber: Diskominfo Jabar, 2021

Pada **Tabel 2.** diatas terlihat bahwa indeks kualitas air sungai Citarum terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, dan bahkan sudah melampaui yang ditargetkan kualitas air di tahun 2025 yaitu 40,86 (cemar sedang). Setidaknya seperti itu yang diucapkan PM selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jawa Barat. Untuk mengetahui klasifikasi kualitas air, Berikut dibawah ini tabel untuk melihat indikator kualitas air sungai:

Tabel 3.
Klasifikasi Indeks Pencemaran Air Sungai skala 0 – 100

<i>NSFQWI</i>	<i>Water Quality</i>	<i>Aquatic Life</i>	<i>Recreational Use</i>	<i>Category</i>
91 – 100	<i>Excellent</i>	<i>High Diversity</i>	<i>Full Usable</i>	A
71 – 90	<i>Good</i>	<i>High Diversity</i>	<i>Very Few Limits</i>	B
51 – 70	<i>Medium</i>	<i>Some Stress</i>	<i>Use With Caution</i>	C
26 – 50	<i>Bad</i>	<i>Low Diversity</i>	<i>Limited Contact Only</i>	D
0 – 25	<i>Very Bad</i>	<i>Very Limited</i>	<i>No Body Contact</i>	E

Sumber: *National Sanitation Foundation's Water Quality Indeks: NSF* (Saeed Parastar et al. 2015)

Dilansir dari PikiranRakyat.com Komandan Satuan Tugas (Satgas) Citarum Harum sekaligus Bapak Gubernur Jawa Barat, Bapak Ridwan Kamil menyebutkan membaiknya indeks kualitas air sungai Citarum tidak lepas dari optimalnya kinerja Satgas Citarum Harum yang berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder* guna berperan aktif dalam upaya perbaikan kualitas air sungai Citarum. Dilain kesempatan, Hal senada juga disampaikan oleh Panglima Kodam III/Siliwangi sekaligus Wakil Komandan Satgas dalam evaluasi program Citarum Harum menyebutkan optimalnya program Citarum harum ini atas adanya kolaborasi antara Tim Satgas yang terdiri dari TNI, Polri, dan juga berbagai *stakeholder* lainnya seperti akademisi, dunia usaha, media massa, budayawan, dan masyarakat sekitar.

Namun demikian, apa yang diklaim oleh Komandan Satuan Tugas (Satgas) Citarum Harum tentang sudah bertanggung jawabnya pabrik – pabrik yang berada di bantaran sungai Citarum dalam membuang limbahnya ini masih belum dipastikan kebenarannya. Faktanya masih ada beberapa pabrik tekstil yang bahkan dikatakan sebagai pabrik besar yang masih membuang limbah pabriknya ke sungai Citarum secara liar. Dilansir dalam acara berita Reportase Jawa Barat Trans tv yang tayang pada 19 April 2021 memperlihatkan pabrik tersebut membuang limbahnya ke anak sungai Citarum yaitu sungai cibaligo, Dimana sungai cibaligo ini mengalir langsung menuju sungai Citarum. Disisi lain apabila musim penghujan tiba lalu debit air menaik, sampah – sampah rumah tangga begitu terlihat di sepanjang aliran sungai Citarum yang hanyut terbawa arus, yang lebih parahnya lagi bahwa petugas menemukan adanya sampah kasur di aliran sungai Citarum.

Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih ada saja yang membandel dengan membuang sampah ke sungai secara sembunyi – sembunyi. Fakta ini tentu berseberangan dengan apa yang dikatakan oleh Komandan Satuan Tugas Program Citarum Harum yang mengatakan 3 tahun berjalannya program Citarum harum ini perusahaan-perusahaan sudah tertib dalam membuang limbahnya ke sungai. Hal ini berarti ada proses *collaborative governance* yang tidak berjalan antara pihak pemerintah dengan perusahaan yang bersangkutan maupun dengan warga sekitar tentang aturan membuang limbah dan sampah ke sungai Citarum sehingga menyebabkan warga dan perusahaan tersebut masih membandel dalam membuang kotorannya ke sungai Citarum.

Dalam penelitian ini dimulai dari dari landasan teori umum (*Grand Theory*), berupa teori administrasi dan terdapat hubungan dengan dengan Teori antara (*Middle Range Theory*) yaitu Kebijakan Publik, *Middle Range Theory* ini merupakan keilmuan inti dari Teori Aplikasi (*Applied Theory*). Lalu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teori *Collaborative Governance* oleh (Ansell and Gash 2008), meliputi: Dialog antar-muka, Membangun Kepercayaan, Komitmen terhadap proses kolaborasi, Pemahaman bersama dan Pencapaian hasil.

Habert A. Simon, Donald W. Smithburg & A. Thomson (Wirman Syafri, 2012: 8) menyebutkan administrasi dalam arti luas didefinisikan sebagai kegiatan suatu kelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Secara sederhana dikatakan “kami mendefinisikan administrasi sebagai perilaku kerja sama sekelompok orang”. Sedangkan pengertian Administrasi publik menurut Nigro & Nigro, dalam Stillman (Wirman Syafri, 2012:20) yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa Administrasi publik ialah kegiatan kerja sama kelompok dalam kerangka organisasi negara yang meliputi badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif dengan adanya

hubungan timbal balik antara ketiganya dan memiliki peran penting dalam pembuatan kebijakan publik sehingga merupakan bagian dari proses politik. (Andriansyah 2018)

Sementara itu dikutip (Suparman, 2017) dalam bukunya yang berjudul *Kebijakan Publik*, Anderson merumuskan kebijakan publik sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para birokrat yang dimaksudkan dan bertujuan untuk mengatasi suatu masalah pada sebuah pemerintahan tersebut. Anderson yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kebijakan publik merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud, yang ditetapkan oleh seseorang atau sejumlah aktor dalam menangani suatu masalah atau suatu persoalan. Dalam ruang lingkup sederhana, kebijakan dapat diartikan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan dan saran tertentu yang dikerjakan seseorang atau kelompok aktor yang saling berkaitan dengan sebuah fenomena masalah yang ada di masyarakat. (Hidayat et al. 2018)

Dimana dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa kebijakan yang menjadi dasar hukum akan adanya program Citarum harum ini. Dimulai dari Peraturan Presiden No 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum, lalu turunan dari Peraturan Presiden tersebut yaitu Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang "Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum". Dan terdapat perubahan dari Peraturan Menteri tersebut yang dituangkan dalam Salinan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang perubahan atas peraturan menteri koordinator bidang kemaritiman nomor 8 tahun 2018 tentang Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Peran pemerintah dalam penanganan permasalahan sungai Citarum merupakan tonggak utama dalam berbagai program yang dilakukan. Kolaborasi antar elemen dalam pemerintahan mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga lembaga-lembaga yang ikut serta dalam upaya perbaikan sungai Citarum dan lingkungan sekitarnya sangat berpengaruh dalam keberhasilan memperbaiki permasalahan sungai Citarum. Oleh karena itu, ada beberapa pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa kementerian yang terlibat antara lain:

1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), bertindak sebagai pelaksana kegiatan di Direktorat Pengairan, Deputi Sarana & Prasarana. Selain itu, BAPPENAS berperan dalam pengelolaan sumber daya air sebagai Ketua NSCWR (Komite Pengarah Nasional Sumber Daya Air).
2. Direktorat Jenderal Sumber Daya Air yang merupakan pelaksana kegiatan Kementerian Pekerjaan Umum. Secara spesifik, ada 2 bagian yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan Sungai Citarum, yaitu Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) dan Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC).
3. Kementerian Kehutanan yang terlibat dalam pengelolaan perbaikan Sungai Citarum melalui kegiatan perbaikan dan rehabilitasi lahan serta kegiatan konservasi kawasan lindung. Sebagai pelaksana kegiatan, pihak ini berada di bawah kewenangan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
4. Kementerian Pertanian, merupakan salah satu pemangku kepentingan untuk pelaksanaan kegiatan perbaikan lahan dan pengelolaan air melalui SRI (*System*

- Rice Intensification*). Kewenangan pelaksanaan kegiatan ini dalam tanggung jawab Direktorat Jenderal Pengelolaan Tanah dan Air.
5. Kementerian Kesehatan, terlibat melalui Dukungan untuk Inisiatif Berbasis Masyarakat dan CSO untuk kegiatan Peningkatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi. Pelaksanaan kegiatan tersebut berada di bawah wewenang Direktorat Penyehatan Lingkungan.
 6. Kementerian Lingkungan Hidup, yang dalam program ini terlibat dalam kegiatan perbaikan Sungai Citarum berkontribusi dalam Penyusunan Strategi dan Rencana Aksi Peningkatan Kualitas Air Sungai Citarum.

Selain Pemerintah Pusat, keterlibatan Pemerintah Daerah dari mulai Kab/Kota sampai dengan pemerintahan Provinsi juga sangat diperlukan dalam penanganan permasalahan yang ada di Daerah Aliran Sungai Citarum. Beberapa pemerintah daerah yang ikut serta berperan aktif dalam program ini adalah Bappeda Provinsi Jawa Barat, Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat, Dinas Perumahan dan Permukiman Provinsi Jawa Barat, Dinas PSDA Provinsi Jawa Barat, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, Perum Daerah. Perhutani III Provinsi Jawa Barat di Bandung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat. (Engkus et al. 2022)

Ansell and Gash 2008), mendefinisikan *Collaborative Governance* sebagai “*A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or aset*”. (suatu aturan yang mengatur satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan stakeholder non-pemerintah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan kolektif, bersifat formal, berorientasi pada konsensus, dan deliberatif serta bertujuan untuk mengimplementasikan kebijakan publik atau manajemen program-program atau aset publik. Teori ini menyebutkan begitu pentingnya suatu aktor publik atau pemerintah saling bekerja sama dengan aktor privat atau swasta guna mengeluarkan produk hukum, ataupun suatu kebijakan yang pas untuk kebaikan publik. Hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan program sektor pemerintah maupun sektor swasta, bahwa organisasi bisnis atau perusahaan bukanlah sektor berbeda, Melainkan keduanya merupakan aspek yang sama untuk saling bekerja bersama demi tercapainya kepentingan masyarakat umum. (Nuari Harmawan et al. 2017)

Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis bagaimana penerapan *collaborative government* yang dilakukan oleh satuan tugas (satgas) program Citarum dalam program Citarum harum ini dan juga sebagai pembuktian bahwa perbaikan indeks kualitas air sungai ini memang disebabkan karena penerapan *collaborative government* yang maksimal yang dilakukan oleh tim satuan tugas (satgas) program Citarum harum. Penulis mencoba menggunakan teori kolaborasi dari Ansell & Gash dalam artikel “Pelaksanaan *Collaborative Governance* di Desa Budaya Brosot” oleh (Tri Sambodo and Pribadi 2016), yang dalam teorinya, Ansell & Gash menjelaskan bahwa proses kolaborasi merupakan sekumpulan komponen yang bergerak, membentuk sebuah siklus, saling mempengaruhi, dan pada intinya proses kolaborasi adalah proses *collective decision-making*. Proses kolaborasi (Ansell & Gash, 2007) tersebut diantaranya adalah:

1. Dialog antar-muka (*face-to-face dilogue*)
2. Membangun Kepercayaan (*trust building*)
3. Komitmen terhadap proses kolaborasi (*commitment to the process*)
4. Pemahaman bersama (*shared understanding*)
5. Pencapaian hasil (*intermediate outcomes*)

Teori ini dijadikan sebagai alat analisis dalam penerapan *Collaborative Government* Program Citarum Harum. Teori ini dipilih karena secara mendasar peneliti ingin melihat dan menganalisis secara mendalam tentang proses *Collaborative Governance* bekerja di program Citarum harum, sehingga memberikan pemahaman kepada warga sekitar dan juga perusahaan-perusahaan yang menjadi penyebab tercemarnya sungai Citarum agar tidak lagi membuang sampah sembarangan ke sungai dan juga membuang limbahnya secara liar ke sungai Citarum sehingga dapat memberikan dampak yang baik dalam perbaikan kualitas air sungai Citarum seperti yang diucapkan oleh Komandan dan Wakil Komandan Satgas Citarum Harum. Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian tentang analisis penerapan *Collaborative Government* dalam Program Citarum Harum. (Tri Sambodo and Pribadi 2016)

Selanjutnya yang menjadi penelitian terdahulu sehingga dijadikan referensi bagi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Dissa Erianti, dan Sukawarsini Djelantik yang berjudul “*Program Revitalisasi Sungai Citarum; Sebuah Analisis Strength, Weakness, Advocates, Adversaries (SWAA)*” tujuan dari diadakannya penelitian tersebut untuk menganalisis kinerja nyata dari pemerintah, dan nonpemerintah dan juga dari sektor *privat* melalui pendekatan SWAA (*Strength, Weakness, Advocates, Adversaries*), atau kekuatan, kelemahan, advokasi dan ancaman. Hasilnya menunjukkan bahwa pencemaran yang terjadi di sungai Citarum kebanyakan disebabkan oleh tingginya faktor kelemahan (*weakness*), yaitu kurangnya kolaborasi yang dilakukan antar para pihak yang terlibat dalam berjalannya program sungai tersebut. (Erianti and Djelantik 2019)

Selain itu *novelty* atau hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian yang dilakukan oleh Dissa Erianti, dan Sukawarsini Djelantik adalah penelitian ini berfokus menganalisis penerapan *collaborative governance* yang dilakukan oleh tim satgas dalam pelaksanaan program Citarum harum, yang diklaim oleh pemerintah telah menjadikan indeks kualitas air sungai Citarum lebih baik, sehingga memberikan dampak yang berbeda dengan program-program sebelumnya. Analisis *Collaborative Governance* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori yang telah disebutkan diatas, yaitu 5 (lima) proses yang dikemukakan oleh (Ansell and Gash 2008) yaitu, yang pertama Dialog antar-muka (*face-to-face dilogue*); yang kedua Membangun Kepercayaan (*trust building*); yang ketiga Komitmen terhadap proses kolaborasi (*commitment to the process*); yang keempat Pemahaman bersama (*shared understanding*); dan yang terakhir Pencapaian hasil (*intermediate outcomes*). Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *Collaborative Government* yang dilakukan oleh tim Satgas Citarum Harum dapat memberikan hasil yang optimal dalam upaya memperbaiki kualitas air sungai Citarum melalui Program Citarum Harum. Selanjutnya, penulis merumuskan pemetaan masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *collaborative governance* yang dilakukan oleh tim satuan tugas (Satgas) program Citarum harum dalam upaya perbaikan indeks kualitas air sungai Citarum?(Tri Sambodo and Pribadi 2016)

Metode Penelitian

Selanjutnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif melalui pendekatan Kualitatif. Nasir dalam (Rukajat, 2018:1) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, dan terkini. Karena tujuan dari penelitian ini untuk membuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Dalam penelitian metode deskriptif ini, penulis berusaha menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu objek penelitian secara faktual dan berdasarkan fakta yang dilihat dan dirasakan oleh peneliti. Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Creswell,2016) adalah penelitian yang menjelajah atau mengeksplorasi dan memahami secara spesifik makna di sejumlah individu atau kelompok lalu mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata yang bisa dimengerti. Alasan peneliti menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang dilihat dan dirasakan secara faktual dan apa adanya. Peneliti berusaha menggambarkan situasi dan kondisi yang ada terkait keadaan air sungai Citarum, dan bagaimana proses *collaborative Government* diterapkan oleh tim Satgas dalam program Citarum harum ini.

Penelitian ini dilakukan pada sektor 6 sungai Citarum yang meliputi wilayah kecamatan baleendah, bojongsoang, dan dayeuhkolot. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan sektor 6 sungai Citarum ini merupakan daerah yang paling sering merasakan dampak dari tercemarnya sungai Citarum ini. Selain permasalahan kualitas air sungai, daerah ini pun menjadi daerah yang paling rentan terkena bencana banjir sebelum adanya program Citarum harum ini.

Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Creswell (2012: 267-270), bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini melibatkan 4 jenis teknik yaitu observasi, wawancara, studi dokumen (dokumen-dokumen, materi audio, visual dan audio visual) dan studi pustaka. Namun dalam penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan tiga dari empat teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Creswell tersebut, yaitu teknik observasi, wawancara, dan yang terakhir studi dokumentasi. Yang pertama pada teknik observasi, peneliti terlibat secara langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati, dan menganalisis secara langsung proses kolaborasi antara tim satgas Citarum harum dengan para *Citarum holder* yang terlibat. Lalu yang teknik yang kedua yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik wawancara dengan informan yang telah dipilih secara khusus. Pertimbangan dalam memilih informan ini berdasarkan jabatan informan yang bersangkutan dan letak rumah informan yang berada tidak jauh dari sungai Citarum. Dan yang ketiga adalah studi dokumentasi, dalam hal ini peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap gambaran kualitas air sungai sebelum dan sesudah adanya program Citarum harum bisa berupa tulisan, atau gambar serta bantuan informasi dari petugas, warga sekitar ataupun internet. (Sujaya 2018)

Tabel 4.
Informan Penelitian

No	Inisial	Pekerjaan/Jabatan	Jumlah
1	MG	Kepala Sektor 6 Program Citarum Harum	1
2	BD	Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bandung	1
3	AK	Tokoh Masyarakat	1
4	KC	Masyarakat Sekitar Sungai Citarum	1
	Total		4 Orang

Selanjutnya, teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh adalah menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell (2012) dimana beliau menyebutkan setidaknya ada 3 teknik dalam menganalisis data, langkah-langkahnya yaitu melalui: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data, 3) Penyajian Data; dan yang terakhir 4) Verifikasi data. (Amamiand Sulaiman 201)

Untuk menguji keabsahan dilakukan dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Creswell (2007:185) mengatakan, keabsahan data merupakan kegiatan pengecekan data kembali temuan data guna mendapatkan data yang valid dengan menggunakan prosedur atau strategi tertentu. Triangulasi dalam hal ini adalah triangulasi teknik, yakni mengecek data kepada sumber dengan teknik berbeda. (Nurhamzah CS, Susilana, and Rusman 201)

Hasil Dan Pembahasan

Dalam upaya memperbaiki kualitas sungai air Citarum, pada tahun 2018 pemerintah meluncurkan program yang bernama Citarum Harum. Program ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sungai Citarum dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sungai Citarum. Dalam menjalankan program ini pemerintah berkolaborasi dengan pihak swasta dan masyarakat setempat untuk bekerjasama menyelesaikan permasalahan sungai Citarum, dimulai dengan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai, menegur perusahaan-perusahaan yang membuang limbahnya secara liar ke sungai sampai dengan penyuluhan tentang cara menjaga kelestarian dan kebersihan sungai Citarum. Dengan adanya program ini diharapkan masyarakat bisa menerapkan hal yang sudah dilakukan selama ini baik saat ada satgas ataupun saat tidak ada petugas Citarum harum yang selama ini mendampingi mereka dalam memperbaiki kelestarian sungai Citarum. Untuk menganalisis proses kolaborasi yang dilakukan Satgas dalam menjalankan program Citarum harum ini, peneliti melakukan analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ansell & Gash yakni; 1) *face-to-face dilogue*; 2) *trust building*; 3) *commitment to the process*; 4) *shared understanding*; dan 4) *intermediate outcomes*. Berikut ini hasil analisis dari penelitian yang dilakukan berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori *Collaborative Governance* dari Ansell and Gash. (Tri Sambodo and Pribadi 206)

Face-To-Face Dialogue

Kriteria pertama yang diperhatikan dalam proses kolaborasi yang dilakukan tim satgas Citarum harum berdasarkan teori ansell dan gash yaitu *face-to-face dilogue* atau Dialog antarmuka. *face-to-face dilogue* bukan hanya sekedar diskusi yang apa adanya. Dialog langsung ini dilakukan dengan cara pembinaan secara bertahap agar maksud dan tujuan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, juga diharapkan dapat

meminimalisir rasa egoisme dan *disrespect* antar *Citarum holder* yang terlibat dalam program ini, Sehingga dapat bekerjasama secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Mengenai proses dialog antar muka yang dilakukan oleh Tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum selaku lembaga yang bertanggung jawab penuh dalam Program Citarum Harum didapatkan hasil yaitu dalam hal membangun komunikasi dengan para stakeholder Citarum harum tim melakukan beberapa cara. Yang pertama kepada pihak swasta biasanya melakukan komunikasi dengan cara mendatangi ke tempat yang bersangkutan secara rutin, 1 kali dalam 2 minggu guna berbicara tentang bagaimana seharusnya limbah dibuang ke sungai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Yang selanjutnya yaitu komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat dilakukan dengan cara mengundang pengurus desa setempat untuk diberikan penyuluhan dan pelatihan yang mana nantinya mereka sampaikan kepada masyarakat tempat mereka tinggal. Selain itu disamping kami mengundang para tokoh masyarakat, kami pun terjun langsung ke lapangan secara *door to door* dalam upaya yang sama, yaitu memberikan pemahaman dan memberikan contoh kepada masyarakat untuk saling menjaga kebersihan sungai Citarum. (Wawancara, Rabu, 27 April 2022)

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum, menunjukkan bahwa proses komunikasi atau dialog antar muka yang dilakukan oleh Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum sudah berjalan cukup baik, dibuktikan dengan ada beberapa metode yang dilakukan untuk melakukan dialog antar muka tersebut, baik dengan cara mendatangi pihak yang dituju secara *door to door*, dan juga mengundang pihak yang ingin diajak berdialog.

Gambar 1 & 2.

Satgas Citarum Harum Gelar Sosialisasi Penanganan Kerusakan DAS Citarum.



Sumber: Hasil penelitian (diolah peneliti), & Instagram @Citarumharum_sektor6, 2022

Namun tentu saja apa yang dilakukan oleh Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum ini tidak selalu mulus. Ada juga hambatan – hambatan yang dialami oleh Satgas Sektor 6 Program Citarum dalam melakukan dialog antar muka ini, hasil wawancara peneliti bersama Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum didapatkan bahwa hambatan yang dihadapi petugas dalam menjalankan tugas adalah bagaimana satgas ini beralih tugas pokok yang pada dasarnya berlatar belakang sebagai

TNI. Dimana yang awalnya memiliki tugas pokok untuk menghadapi musuh/pemberontak, kali ini dihadapkan dengan bagaimana harus terjun di tengah masyarakat dan harus bisa berkomunikasi serta bekerjasama dengan masyarakat tentang permasalahan sungai Citarum ini. Disisi lain hambatan terberat yang menjadi beban petugas adalah bagaimana mengubah *mindset* masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum mengatakan bahwa itulah hal terberat yang harus diemban oleh petugas.

Namun begitu, permasalahan tersebut tidak dijadikannya sebuah alasan untuk tidak bekerja secara maksimal dalam melestarikan sungai Citarum. Tim satgas tetap berusaha untuk berdiskusi dan mengajak masyarakat sebaik mungkin agar mau berbuat untuk daerahnya dalam hal ini mengenai sungai Citarum agar mau merawat dan melestarikan sungai Citarum ini. Demikian harapannya agar saat program Citarum harum ini berakhir, satgas sudah tidak lagi di tugaskan, masyarakat sudah terbiasa untuk menjaga sungai Citarum.

Secara garis besar, proses kolaborasi yang dilakukan oleh tim satgas Citarum harum melalui dimensi face to face dialogue ini sudah berjalan cukup baik dan konsisten tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari dimensi ini bisa terealisasi sedikit demi sedikit dan dapat memberikan kebaikan bagi sungai Citarum khususnya dan warga sekitar pada umumnya.

Trust Building

Kriteria kedua yang perlu diperhatikan dalam proses kolaborasi berdasarkan teori ansell dan gash yaitu *trust building* (Membangun Kepercayaan). membangun kepercayaan kepada setiap pihak yang terkait merupakan hal yang sulit dilakukan, terlebih pihak – pihak yang terlibat ini merupakan orang baru yang belum pernah menjalin kerjasama sebelumnya. Perlu waktu dan perhatian khusus untuk bisa percaya kepada orang atau pihak yang baru untuk bisa saling percaya dan bisa bekerja sama dalam suatu program. Membangun kepercayaan ini perlu dilakukan sesegera mungkin ketika proses kolaborasi pertama kali dilakukan. Oleh karenanya, dalam membangun kepercayaan ini, diperlukan pemimpin yang mampu menyadari akan pentingnya memberikan kepercayaan kepada setiap individu ataupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum didapatkan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam membangun kepercayaan antar pihak adalah dengan merekrut warga dan membentuk suatu kesatuan yang berasal dari berbagai sub di daerahnya dalam cakupan wilayah sektor 6 program Citarum harum. Satuan ini diberi nama GOBER (Gotong Royong Bersama). Dalam pelaksanaannya Gober ini bertindak sebagai tangan kanan dari satgas Citarum harum itu sendiri. Tugas dari gober ini tidak lain adalah sebagai penyambung lidah dari pihak satgas kepada masyarakat, demikian dilakukan karena pada dasarnya yang paling tahu dan paling memahami tentang kondisi dan situasi suatu tempat adalah warga setempat itu sendiri sehingga dalam hal ini GOBER diberikan kepercayaan untuk dapat menjadi pengganti tugas Satgas apabila di suatu saat Satgas ini sedang tidak ada di lokasi.

Dalam hal ini tidak sembarang orang bisa direkrut menjadi Gober, ada kriteria khusus yang diterapkan oleh petugas dalam merekrut Gober ini. Setelah direkrut tentu saja Gober ini diberi pelatihan sedemikian rupa untuk bisa berperan sebagaimana petugas di wilayah

mereka masing – masing. Tujuan dibentuk Gober ini karena mereka yang lebih mengetahui seluk beluk daerahnya sehingga diharapkan bisa memberi informasi kepada petugas terkait aktivitas warga disana, disisi lain juga Gober ini memberitahu kepada warga, maksud dan tujuan petugas disini untuk apa. dan bisa mengajak kepada warga untuk bersama-sama merawat sungai Citarum dengan baik.

Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum berharap dengan diberikannya kepercayaan kepada Gober ini dapat membuat masyarakat lebih peka dan lebih merasa memiliki beban moral untuk memberikan suatu hal yang baik pula kepada Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum yang sudah memberinya kepercayaan. Sehingga dalam hal ini ada timbal balik antara pihak pemerintah dengan masyarakat, di satu sisi pihak pemerintah memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam hal ini Gober, disisi lain Gober pun memberikan kinerjanya secara maksimal untuk membalas kepercayaan yang diberikan oleh pihak pemerintah.

Gambar 3 & 4.

Tim Satgas Bersama Baraya Dan Gober membersihkan kolam retensi dan Sungai Irigasi.



Sumber: Hasil penelitian (diolah peneliti), 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dimensi *trust building* dalam proses kolaborasi program Citarum harum ini sudah berjalan baik dengan metode yang digunakan oleh tim itu sendiri guna membangun kepercayaan sesama *Citarum holder*, meskipun dengan adanya beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, secara garis besar dimensi ini bisa dikatakan sukses dan berjalan sesuai dengan rencana.

Commitment To The Process

Komitmen merupakan motivasi yang ditanamkan dalam diri untuk terlibat atau berpartisipasi dalam proses kolaborasi secara maksimal. Komitmen yang kuat dari setiap pihak yang terlibat sangat diperlukan untuk mencegah rasa kebosanan dalam proses kolaborasi. Dalam hal ini untuk menjaga komitmen dalam proses kolaborasi, Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum mengatakan bahwa “Pantang bagi kami sebagai TNI untuk hilang semangat dalam bekerja” artinya kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum meyakinkan bahwa selama amanah dan tanggung jawab yang pemerintah berikan kepada mereka, mereka akan tetap bekerja sebagaimana tugas pokoknya, dan melakukan sebaik-baiknya.

Sementara itu disisi lain untuk menjaga semangat dari Gober kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum mengatakan dengan cara tetap menjaga komunikasi, pemberian pujian, dan senantiasa diajak duduk sambil ngopi, atau makan – makan lalu berbincang dan sharing seputar tugas yang mereka dapatkan.

Selain hal di atas, pihak pemerintah pun menjamin akan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para stakeholder terkait guna menunjang berjalannya program Citarum harum ini dengan baik dan maksimal. Dalam hal ini Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kab. Bandung dalam hal pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program ini, disisi lain pihak pemerintah pun menjamin insentif atau uang saku bagi para Gober tersebut baik itu uang makan ataupun uang jajan setiap 15 hari sekali untuk senantiasa menjaga semangat dan komitmen para Gober untuk selalu bekerja secara maksimal dalam melestarikan sungai Citarum.

Adapun sanksi yang diberikan bagi stakeholder yang terlibat apabila terlihat malas – malasan dan tidak semangat dalam bekerja. Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum mengatakan sanksi pertama yang diberikan kepada TNI apabila tertangkap malas – malasan dalam bekerja itu diserahkan secara langsung kepada Danki nya (Komandan Kompi) masing – masing. Sementara apabila dari pihak Gober yang malas – malasan petugas memberi teguran secara baik – baik dan dikatakan Gober ini sistemnya di-semi militerkan dalam bertugas disini. Sehingga sanksinya pun tidak main – main, selain teguran bisa juga dikembalikan kepada desa – desanya untuk nantinya diganti oleh orang lain yang lebih bersemangat dan berkomitmen dalam bekerja.

Hasil yang didapatkan berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dimensi ini dapat dikatakan berjalan dengan baik. hal ini karena pada dasarnya komitmen kuat yang dimiliki seorang prajurit TNI sehingga bisa memberikan contoh dan pengaruh yang baik pula kepada setiap aspek di sekitarnya.

Shared Understanding

Memahami sebuah aturan main atau SOP Dalam suatu proses kolaborasi merupakan titik kunci optimal atau tidaknya suatu kolaborasi berjalan. *Stakeholder* yang terlibat dalam suatu kolaborasi harus saling memahami dan saling berbagi pemahaman tentang apa yang dapat dicapai melalui proses kolaborasi yang dilakukan. Saling berbagai pemahaman ini dapat digambarkan sebagai misi bersama, tujuan bersama, visi bersama, ideologi yang sama, dan lain-lain. Dalam memberikan pemahaman kepada setiap pihak terkait dalam program Citarum harum ini Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum yang bertanggung jawab dalam program ini berkomitmen untuk selalu senantiasa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dalam memelihara sungai Citarum. Selain para stakeholder yang diberi pemahaman, tim satgas pun menitikberatkan memberikan pemahaman kepada warga sekitar bantaran sungai Citarum untuk mau bekerjasama dan saling menjaga sungai Citarum, baik saat ada atau tidak adanya satgas yang bertugas. Sehingga saat program ini selesai, pemahaman warga mengenai pentingnya menjaga kelestarian sungai Citarum tetap terjaga dan *mindset* warga untuk menjaga sungai Citarum sudah terbentuk. Seperti yang dikatakan oleh kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 27 April 2022 beliau menyebutkan:

“Kita menekankan kepada masyarakat bahwasanya Citarum itu bukan milik tentara saja atau Satgas saja melainkan milik kita bersama, sehingga harus kita juga yang menjaganya.

Jadi bukan tentara saja yang bekerja di sini. Kita hanya memonitoring, mengajak dan memberikan contoh juga pemahaman kepada warga sekitar. Karena kalau kita yang bekerja bisa saja Citarum bersih, namun saat program ini selesai Mungkin saja Citarum akan kembali kotor. Karena apa? Karena masyarakatnya tidak memahami akan pentingnya menjaga kelestarian Sungai Citarum. *Mindset* masyarakat belum terbentuk untuk mau menjaga Sungai Citarum. Sehingga saya tekankan sekali lagi tugas utama kami Selain melakukan normalisasi sungai Citarum adalah memberikan pemahaman dan memberikan contoh yang baik kepada warga, Bagaimana Warga sekitar bisa menjaga Sungai Citarum saat ada atau tidaknya tim satgas Citarum Harum.”

Hal ini pula yang masih menjadi masalah dalam pelaksanaan proses kolaborasi oleh tim satgas, dimana masyarakat masih ada yang membandel dan belum memahami tentang pentingnya menjaga sungai Citarum. Terbukti masih adanya masyarakat yang membuang sampah secara sembunyi – sembunyi ke sungai Citarum, atau bahkan sekedar menyimpannya di bantaran sungai, Ini juga yang menjadi titik terberat dari program Citarum harum ini, dimana petugas harus berupaya keras untuk bisa mengubah *mindset* warga sekitar,

Tentu saja hal ini merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, karena apabila sampah menumpuk di sungai, bukan tidak mungkin sungai akan dangkal dan aliran sungai terhalang oleh sampah yang pada akhirnya menyebabkan kualitas air sungai Citarum kembali menurun dan yang parah nya lagi banjir akan sulit untuk dipecahkan masalahnya.

Gambar 5.

Satgas Citarum Harum Bersama Gober melakukan apel pagi dalam rangka pemberian pengarahan dan pemahaman akan tupoksi oleh kepala satgas.



Sumber: Dok. Satgas Citarum Harum, 2022

Dalam dimensi *shared understanding* ini penulis bisa katakan bahwa tingkat keberhasilan dimensi ini masih *fifty – fifty*, mengapa demikian? Meskipun dalam praktik yang dilakukan dari tim dengan tim sudah berjalan dengan baik, namun demikian pemahaman kepada masyarakat masih dirasa kurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa masih adanya warga yang membandel dengan membuang sampah ke sungai secara diam – diam. Hal ini berarti pemahaman yang disampaikan petugas kepada masyarakat belum bisa diterapkan dan dipahami secara baik, sehingga hal demikian masih bisa terjadi.

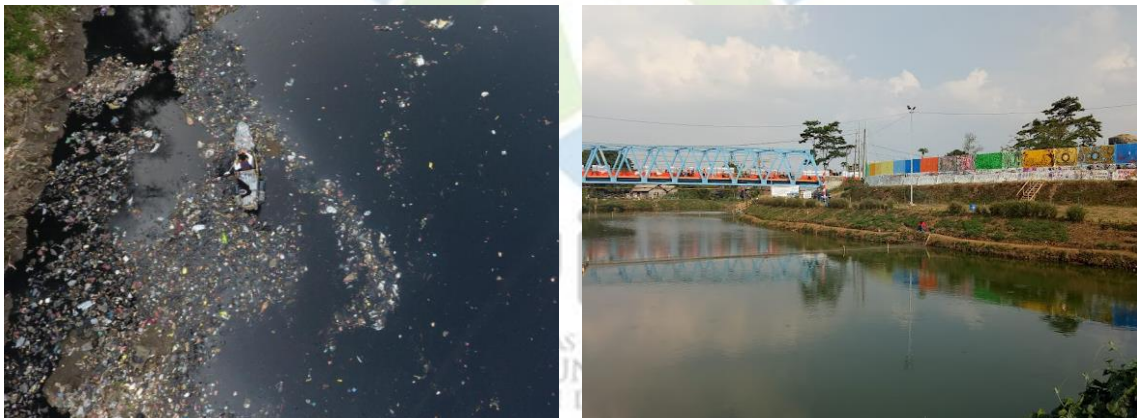
Intermediate Outcomes

Intermediate outcome adalah hasil – hasil dari proses kolaborasi terwujud dalam bentuk output atas proses yang sedang berlangsung yang memberi manfaat dan bernilai strategis bagi masyarakat. Hasil terbaik yang tercipta tak luput dari optimalnya proses kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Proses kolaborasi yang dilakukan dalam program Citarum harum ini telah memberikan dampak positif terhadap kualitas air sungai Citarum. Disisi lain juga selain membenahi kualitas air sungai Citarum, tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum juga berusaha keras untuk menuntaskan permasalahan bencana alam banjir yang kerap terjadi di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya.

Satu diantara beberapa aspek yang paling menonjol dan disorot dari pencapaian hasil tim satgas Citarum harum adalah sudah membaiknya kualitas air sungai Citarum yang tadinya berstatus sebagai sungai cemar berat, kali ini sudah berubah status menjadi cemar ringan. Seperti apa yang disampaikan oleh kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 27 April 2022 beliau menyebutkan bahwa saat ini kualitas air sungai Citarum terus menunjukkan grafik yang meningkat, yang tadinya jika dilihat warna airnya berwarna hitam, sekarang – sekarang sudah berubah menjadi warna coklat atau hijau. Yang tadinya sulit sekali ikan bisa hidup disana, bahkan hanya ikan sapu saja yang terlihat hidup di air sungai Citarum, sekarang ikan mas pun sudah bisa hidup dengan tenang di sungai Citarum.

Gambar 6 & 7.

Kondisi Sungai Citarum dulu dan sekarang di perbatasan kecamatan baleendah-bojongsong.



Sumber: Dok. Idntimes & Dok. Satgas Citarum Harum, 2022

Namun demikian dari beberapa keberhasilan tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam memperbaiki sungai Citarum, tentu masih banyak permasalahan yang sampai saat ini masih belum ditemukan pemecahan masalahnya. Yaitu masih menumpuknya sampah di sungai Citarum apabila apabila musim penghujan tiba. Disaat hujan datang, debit air sungai meningkat maka di permukaan sungai akan terlihat sampah – sampah yang terbawa arus sungai Citarum. Hal ini juga yang disayangkan oleh pihak petugas dimana masyarakat masih membandel dengan tetap membuang sampah secara sembunyi – sembunyi. Disisi lain diluar permasalahan kualitas air, Satu yang paling disorot adalah masih belum berhasilnya tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam menanggulangi banjir yang kerap terjadi di daerah baleendah, bojongsong dan dayeuhkolot. Banjir masih kerap melanda ketiga daerah tersebut dengan intensitas ringan hingga sedang. Dalam bencana banjir ini pun tim Satuan Tugas (Satgas)

Sektor 6 Program Citarum Harum sedikitnya sudah mencoba menuntaskan permasalahan ini, yaitu dengan bekerjasama dengan kementerian PUPR dalam membangun kolam retensi untuk menampung air apabila sungai Citarum meluap.

Hasilnya pun dapat dirasakan oleh warga sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, warga menilai bahwa banjir saat ini tidak terlalu parah seperti dahulu. Jika dahulu banjir yang merendam pemukiman bisa bertahan 7 sampai 10 hari, sekarang apabila ada terjadi banjir, tidak lama – lama. Dalam jangka waktu 2 – 3 hari banjir itu akan surut, dan hal ini pun dibenarkan oleh warga sekitar.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai proses *Collaborative Governance* pada Program Citarum Harum Dalam upaya Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum didapatkan bahwa proses kolaborasi yang dilakukan tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum secara garis besar sudah berjalan cukup baik berdasarkan 5 dimensi yang ditulis oleh (Ansell and Gash 200). Namun dalam pelaksanaan kolaborasi program Citarum harum ini masih ditemukan beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki, permasalahan yang hadir antara lain:

- a. Dalam dimensi *Commitment To The Process* dimana Gober yang dibentuk Tim satgas untuk membantu kinerja tim satgas ini belum sepenuhnya konsisten terhadap proses kolaborasi. Gober yang diharapkan masif dalam memberikan informasi terkait keadaan sub wilayahnya terkadang pasif dalam memberikan informasi tersebut.
- b. Masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai Citarum, terlihat dengan masih banyaknya sampah yang ada di aliran sungai Citarum pada saat air sungai sedang naik, dan yang paling parah sampah tersebut berbentuk kasur.
- c. Masih adanya perusahaan yang tertangkap tangan membuang limbahnya secara liar ke sungai Citarum. (tidak disebutkan nama perusahaan ybs)

Sebagai bahan rekomendasi untuk peningkatan kolaborasi dalam melestarikan sungai Citarum melalui program Citarum harum maka dalam hal ini tim Satuan Tugas (Satgas) Program Citarum Harum sebaiknya:

- a. Memberikan suatu *reward* atau penghargaan kepada pihak yang dianggap telah maksimal dalam menjaga kelestarian sungai Citarum, bisa berupa piagam, atau undangan bertemu dengan orang penting dalam program Citarum harum.
- b. Pemberian sanksi yang tegas kepada pelanggar kebersihan lingkungan yang dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi mereka yang melanggar aturan dan tidak menjaga kebersihan sungai Citarum.
- c. Memberikan fasilitas kerja berupa kendaraan dan *smartphone* juga menambahkan besaran insentif kepada relawan Gober untuk lebih maksimal dan totalitas lagi dalam membantu kinerja tim Satuan Tugas (Satgas) Program Citarum Harum.
- d. Perlu adanya pos penjaga, yang berada tidak jauh dari perusahaan terkait untuk memantau dan mengontrol aktivitas yang dilakukan sebuah perusahaan
- e. Lebih memasifkan lagi penyuluhan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang berasal dari berbagai aspek, baik dari aspek agama, sosial, kesehatan, dsb dengan mendatangkan orang – orang yang ahli di bidangnya.

- f. Memberikan suatu bantuan sosial berupa pembuatan bak sampah ataupun tempat pengolahan sampah yang memadai agar masyarakat tidak lagi membuang sampahnya ke sungai Citarum.
- g. Membentuk petugas air (polisi air) untuk berpatroli sepanjang aliran sungai yang dibagi dari tiap unit sub dengan tujuan agar aliran sungai selalu terpantau setiap saat.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai:

- a. Melakukan pengujian indeks kualitas air Citarum agar informasi yang ada dapat dibuktikan secara *real*.
- b. Melakukan pengamatan/observasi yang lebih detail tentang pelanggaran perusahaan yang membuang limbahnya ke sungai.
- c. Melakukan pengamatan/observasi lebih mendalam dan pengabdian masyarakat terkait alasan apa yang mendorong masyarakat masih membuang sampah ke sungai.



Referensi

- Amami, Surya, Herri Sulaiman. (2021). Analisis Kebutuhan Game Edukasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Materi Prasyarat Persamaan Diferensial. *Jurnal Euclid*, 6(1), 74-83
- Andriansyah. (2018). Analisis Kompetensi Aparatur Sipil Negara Bagian Organisasi, Hukum, Dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Dirjen Pspkkm Kemosos RI. *Public Administration Journal*. 2(2), 122-137
- Ansell, Chris, and Alison Gash. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*. 18(4), 543–71.
- BAPPEDA Provinsi Jawa Barat. 2020. Kualitas Air Sungai Citarum Meningkatkan. 28 Oktober 2021. Dari <http://bappeda.jabarprov.go.id/kualitas-air-sungai-Citarum-meningkat/>
- Diskominfo Jabar. 2020. Sungai Citarum. 28 Oktober 2021. Dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/sungai-citarum>
- Eka Supriyadi. 2018. Menurut World Bank: Citarum Merupakan Sungai Terkotor di Dunia. 28 Oktober 2021. Dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-supriyadi/menurut-world-bank-citarum-merupakan-sungai-terkotor-di-dunia-c1c2>
- Engkus, Hesti Aprianti, Indri Mistilasari, Lintang Angesti, and Maula Fathan Hardianisa. (2022). Penta Helix Perspective: The Pollution Control of the River Watershed (DAS) Citarum Indonesia. *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*. Sciendo. Pp. 194–200
- Erianti, Dissa, Sukawarsini Djelantik. (2019). Program Revitalisasi Sungai Citarum; Sebuah Analisis Strength, Weakness, Advocates, Advesaries (SWAA). *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)*. 16(1), 81 – 96
- Hidayat, Rahmad, Awaluddin, Candra. (2018). Implementasi Kebijakan Pariwisata Halal Di NTB (Studi Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Provinsi NTB No.2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 85-92
- Nuari Harmawan, Bagus, Inti Wasiati, Hermanto Rohman. (2017). Collaborative Governance Dalam Program Pengembangan Nilai Budaya Daerah Melalui Banyuwangi Ethno Carnival. *E-SOSPOL*, 4(1), 50-55
- Nurhamzah CS, Rudi Susilana, Rusman. (2021). Metode Pencegahan Kekambuhan Luaran Rehabilitasi Berbasis Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya. *Jurnal EduTech*, 20(3), 300-317
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 20 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai.*
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2019 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023.*
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 78 Tahun 2015 tentang Gerakan Citarum Bersih, Sehat, Indah Dan Lestari.*
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.*

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Program Citarum Harum. 2021. Indeks Kualitas Air Citarum Lampau Target. 28 Oktober 2021. dari <https://Citarumharum.jabarprov.go.id/indeks-kualitas-air-Citarum-lampau-i-target/>

Saeed Parastar, Ali Jalilzadeh, Yusef Poureshg, Abbas Rezaee Majid Hashemi, Hooshyar Hossini. (2015). Assessment of national sanitation foundation water quality index and other quality characterization of Mamloo dam and supporting streams. *International Journal of Environmental Health Engineering*. 4(3), 1-7

Salinan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Nomor 8 Tahun 2018 tentang Tata Kerja Pengarah dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Sujaya, Krisna. (2018). Problematika Dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud Di Desa Margajaya Kecamatan Cijulang. *Jurnal Artefak*, 5(1). 19-23

Sururi, Ahmad. (2018). Collaborative Governance Sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama). *HUMANIKA*, 25(1), 24-37

Tika Mutiarawati, Sudarmo. (2021). Collaborative Governance dalam Penanganan Rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. *Jurnal Wacana Publik*, 1(1), 88-91

Tri Sambodo, Giat, Ulung Pribadi. (2016). Pelaksanaan Collaborative Governance di Desa Budaya Brosot, Galur, Kulonprogo, DI. Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik*, 3(1), 95-123

Yuli Saputra. 2018. Misi besar mengatasi pencemaran di Sungai Citarum. 28 Oktober 2021. Dari <https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/194162-misi-besar-atas-i-pencemaran-sungai-Citarum/>

Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengamati proses kolaborasi yang dilakukan oleh tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dalam beberapa program yang dilakukan seperti dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, bersih – bersih sungai, rapat koordinasi, dan beberapa kegiatan lainnya yang dilakukan oleh tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum.

A. Tujuan

Untuk mendapatkan data dan juga informasi yang diperlukan terkait proses kolaborasi yang dilakukan oleh tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum. Selanjutnya observasi ini juga bertujuan untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek yang diteliti terkait proses kolaborasi oleh tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum.

B. Aspek yang diamati:

1. Letak Geografis Sektor 6 Program Citarum Harum.
2. Kegiatan yang dilakukan tim Satgas Sektor 6 Program Citarum Harum.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses kolaborasi.
4. Siapa saja yang terlibat dalam proses kolaborasi.



PEDOMAN WAWANCARA

No.	Dimensi	Pertanyaan
1.	Dialog antar-muka (<i>face-to-face dilogue</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa saja yang menjadi sasaran tim satgas untuk membangun komunikasi dalam program Citarum harum? - bagaimana cara tim satgas dalam melakukan komunikasi terhadap sesama tim maupun masyarakat sekitar? - bagaimana respons masyarakat saat didatangi oleh tim dalam rangka membangun komunikasi memperbaiki kelestarian sungai Citarum? - Hal apa yang menjadi kendala tim dalam membangun komunikasi kepada setiap stakeholder program Citarum harum?
2.	Membangun Kepercayaan (<i>trust building</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara tim satgas dalam memberikan kepercayaan kepada pihak lain dalam bekerjasama dalam program Citarum harum, terlebih pihak itu belum dikenal sebelumnya? - Pihak mana saja yang diberikan kepercayaan oleh satgas dalam mengemban tugas memperbaiki sungai Citarum? - Adakah sanksi yang diberikan petugas kepada pihak yang dianggap berkhianat dalam mengemban kepercayaan yang diberikan oleh tim satgas?
3.	Komitmen terhadap proses kolaborasi (<i>commitment to the process</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dilakukan oleh petugas dalam rangka menjaga komitmen kepada pihak yang bekerja dalam program Citarum harum? - Adakah di antara para stakeholder program Citarum harum yang merasa lelah dan turun semangat dalam bekerja memperbaiki sungai Citarum? - Bagaimana cara tim mengembalikan semangat tim yang mengalami penurunan dalam semangat bekerja?
4.	Pemahaman bersama (<i>shared understanding</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh satgas dalam memberikan pemahaman kepada tim agar bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing – masing? - Apa yang menjadi kendala tim satgas dalam memberikan pemahaman dalam melaksanakan program Citarum harum?
5.	Pencapaian hasil (<i>intermediate outcomes</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja hasil yang telah diberikan oleh tim satgas dalam rangka memperbaiki sungai Citarum? - Apakah masih ada aspek – aspek yang belum terpenuhi dalam program Citarum harum ini? - Apa harapan dari tim satgas terhadap pencapaian hasil yang telah dirasakan oleh warga saat ini?

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. AH Nasution No.105 Bandung 40614 Telp. 022-7811918 Fax. (022) 7811918
Website: <http://fisipuinsgd.ac.id>

Nomor : B-96/Un.05/III.8/PP.00.9/05/2022

Bandung, 24 Mei 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian/ Wawancara/
Penyebaran Angket dan Data

Kepada Yth.
Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6
Program Citarum Harum

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada :

Nama : AGUNG PRAYOGA
NIM : 1188010006
Jurusan/Program : ADMINISTRASI PUBLIK /Strata Satu (S1)
Semester /Th. Akademik : VIII (Delapan) / 2021-2022

yang bersangkutan akan mengadakan Penelitian dengan Judul "*Study Collaborative Governance Program Citarum Harum dalam Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum*", pada Instansi/Lembaga/Perusahaan tersebut di atas, dan meminta data-data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si
NIP.197509242007101001

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN SGD Bandung (sebagai laporan).



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN RAYA SOREANG KM. 17 TELP/FAX. (022) 5891580 SOREANG 40912
eMail : badankesbangpol@bandungkab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/ 344 / /Bid. Wasbang

- a. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Penelitian .
 2. Peraturan Gubernur No. 36 Tahun 2020, tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar Secara Proporsional Sesuai Level Kewaspadaan Daerah Kabupaten / Kota Sebagai Persiapan Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru untuk Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (berita daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 Nomor 46);
 3. Peraturan Bupati Bandung Nomor 22 Tahun 2015 tentang perubahan ketiga atas Peraturan Bupati Bandung Nomor 06 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas , Fungsi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Bandung;
 4. Peraturan Bupati Nomor 98 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019
- b. Menimbang :
1. Surat dari UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, Nomor: B-219/Un.05/III.8/PP.00.9/03/2022, 13 April 2022, Perihal Permohonan Izin untuk Melakukan Penelitian

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

1. Nama Pemohon : **AGUNG PRAYOGA**
 2. Alamat Kampus : Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung
 3. No. Telp/HP : 022 7811918
 4. Untuk :
 1. Melaksanakan Kegiatan Penelitian dengan judul : “ *Studi Collaborative Governance Program Citarum Harum Dalam Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum* ”
 2. Lokasi/Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung
 3. Waktu Kegiatan : 13 April 2022 s/d 31 Juli 2022
 4. Status : Baru
 5. Penanggungjawab : Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si
 5. Melaporkan hasil kegiatan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bandung paling lambat 7 hari setelah selesai kegiatan.
 6. Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat selama Melaksanakan kegiatan.
 7. Dalam pelaksanaan kegiatan agar mengikuti ketentuan Protokol Kesehatan Covid-19 yaitu :
 - Wajib menggunakan masker dalam setiap pelaksanaan kegiatan
 - Selalu mencuci tangan dengan memakai sabun/hand sanitizer
 - Wajib Menjaga jarak (minimal 1 – 1,5 m)
- Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Soreang, 13 April 2022

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KEPALA BIDANG IDEOLOGI, WAWASAN KEBANGSAAN
DAN KETAHANAN BANGSA



SUDIRO, S.Sos., M.Si

NIP. 19670421 199303 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. AH Nasution No.105 Bandung 40614 Telp. 022-7811918 Fax. (022) 7811918
Website: <http://fisipuinsgd.ac.id>

Nomor : B-225/Un.05/III.8/PP.00.9/04/2022

Bandung, 06 April 2022

Lamp. :-

Hal : Permohonan Izin Penelitian/ Wawancara/
Penyebaran Angket dan Data

Kepada Yth.
Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bandung
Jl, Raya Soreang km 17, Pamekaran, Kec. Soreang
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40912

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada :

Nama : Agung Prayoga
NIM : 1188010006
Jurusan/Program : Administrasi Publik /Strata Satu (S1)
Semester /Th. Akademik : VIII (Delapan) / 2021-2022

yang bersangkutan akan mengadakan Penelitian dengan Judul "*Study Collaborative Governance Program Citarum Harum dalam Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum*", pada Instansi/Lembaga/Perusahaan tersebut di atas, dan meminta data-data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si
NIP.197509242007101001

DOKUMENTASI KEGIATAN



Letter of Acceptence (LoA)



LETTER OF ACCEPTANCE

Ciamis, 6 Juni 2022

Kepada Yth

1. Agung Prayoga, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
 2. Khaerul Umam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
 3. Sakrim Miharja, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Di Tempat

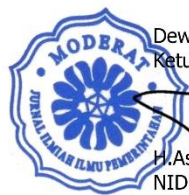
Melalui surat ini kami dewan redaksi Moderat Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan menerangkan bahwa :

Judul Artikel	Status Artikel	Keterangan
Studi Collaborative Governance Program Citarum Harum Dalam Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum	DITERIMA	Sedang dalam proses review oleh tim Moderat. Dan setelah selesai akan kami kirim kepada penulis untuk diperbaiki sebelum di publish.

Untuk itu penulis dapat mengikuti informasi di bawah ini;

1. Bagi penulis yang sudah dinyatakan diterima artikelnya diwajibkan melakukan pembayaran biaya Publikasi sebesar Rp. 250.000 melalui transfer Bank Syariah Indonesia, No Rekening 7111167677 An. Jurnal moderat IP Unigal (Wajib mencantumkan identitas penulis secara lengkap pada lembar transfer)
2. Pembayaran maksimal dilakukan paling lambat tiga hari dari surat ini diterbitkan, Lakukan konfirmasi setelah pembayaran dengan melampirkan bukti transfer kepada sdr. Regi Refian Garis, S.IP., M.Si (Hp/Whatsapp:082321211204).
3. Artikel akan kami terbitkan pada Jurnal Moderat Volume 8 Nomor 3 tanggal 30 Agustus 2022.

Demikian surat ini kami buat agar diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas Perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



Dewan Redaksi Moderat
Ketua,

H. Asep Nurwanda, S.HI., M.Si
NIDN. 0412089101